

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI RUMAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA  
PEMONGKONG KECAMATAN JEROWARU**

**The Role of Parents in Religious Education at Home and Its Influence on  
Children's Behavior in Pemongkong Village, Jerowaru District**

Saprudin Efendi<sup>1</sup>, Suparlan<sup>2</sup>, Yeni Marisa<sup>3</sup>

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

[saprudinefendi@gmail.com](mailto:saprudinefendi@gmail.com)<sup>1</sup>, [suparlan@gmail.com](mailto:suparlan@gmail.com)<sup>2</sup>, [yenimarisamhswstipn@gmail.com](mailto:yenimarisamhswstipn@gmail.com)<sup>3</sup>

Article Info:

Submitted:  
Nov 11, 2025

Revised:  
Nov 12, 2025

Accepted:  
Nov 16, 2025

Published:  
Des 1, 2025

**Abstract**

*Religious education is a fundamental aspect in shaping a child's character and morals. In this context, parents play a crucial role as their children's first and primary educators. This study aims to examine the role of parents in religious education at home and its influence on children's behavior in Pemongkong Village, Jerowaru District. The background of this research is based on the importance of the family as the first and foremost educational environment in shaping children's religious character. Parents are not only caretakers but also spiritual educators through example, habituation, and supervision. This research employed a quantitative approach with a correlational method. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations involving 30 parents and 30 children selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using Pearson correlation via SPSS software, supported by qualitative data for deeper interpretation. The results show that the role of parents in religious education is categorized as high, and children's behavior is generally good. The correlation analysis revealed a positive and significant relationship between the role of parents and children's behavior, with a correlation coefficient of  $r = 0.701$  and a significance level of  $0.000$  ( $p < 0.05$ ). These findings are supported by interview and observation data indicating that religious habituation, communication, and parental modeling strongly influence children's daily attitudes and behaviors. In conclusion, the role of parents in providing religious education at home significantly influences the formation of children's behavior. This study*

*emphasizes the importance of active parental involvement in instilling Islamic values in children from an early age.*

**Keywords:** *Parental Role, Religious Education, Children's Behavior, Family, Islamic Education.*

**Abstrak:** Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah serta pengaruhnya terhadap perilaku anak di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi, dengan sampel sebanyak 30 orang tua dan 30 anak yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan bantuan software SPSS, serta analisis kualitatif untuk mendukung temuan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama berada pada kategori tinggi, dan perilaku anak juga berada pada kategori baik. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku anak, dengan nilai  $r = 0,701$  dan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, komunikasi religius, dan keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku anak. Implikasi dari penelitian ini mendorong pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak secara Islami sejak dini.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Agama, Perilaku Anak, Keluarga, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan ini bukan hanya tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi lebih utama ditanamkan dalam lingkungan keluarga, khususnya oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini, baik melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan ibadah, maupun komunikasi spiritual sehari-hari.

Pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan dan dimulai sejak masa kanak-kanak, bahkan sejak anak masih dalam kandungan (Zakiah Daradjat, 2004). Dalam pandangannya, orang tua memiliki kedudukan sentral dalam menanamkan nilai-nilai dasar keimanan dan akhlak, yang kelak akan membentuk kepribadian anak yang religius dan bermoral. Proses pendidikan agama dalam keluarga ini disebut dengan istilah pendidikan nonformal yang berlangsung secara alami, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembiasaan sikap hidup religius.

Ali Abdul Halim Mahmud menegaskan bahwa rumah tangga adalah "madrasah pertama" bagi anak-anak, di mana segala bentuk nilai, perilaku, dan cara pandang hidup pertama kali

ditanamkan. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai pendidik, baik secara langsung maupun melalui keteladanan. Ketika anak menyaksikan orang tuanya melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, atau bersikap jujur dan santun dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai itu akan terinternalisasi secara perlahan dan menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak.

Namun dalam praktiknya, peran orang tua dalam pendidikan agama kerap dihadapkan pada tantangan. Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pengaruh teknologi, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang metode pendidikan agama yang tepat, seringkali menjadi kendala dalam menjalankan fungsi pendidikan di rumah. Akibatnya, tidak sedikit anak yang mengalami kekosongan nilai spiritual, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Nilai-nilai agama membentuk fondasi moral dan etika anak, membantu mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memberi mereka prinsip untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2019). Di era modern, anak-anak seringkali terpapar pada berbagai pandangan dan gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut keluarga. Oleh karena itu, pendidikan agama di rumah menjadi vital agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, serta rasa hormat kepada sesama (Nurdin et al., 2020). Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi anak untuk menghadapi godaan moral dan tekanan sosial dari lingkungan luar. Nilai, sikap, dan tindakan tersebut harus bersumber dari nilai-nilai budaya kebangsaan, agama, dan etnik yang diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk mencegah konflik, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, amanah, adil, dan peduli (Yuni Ratna Dewi, 2024).

Fenomena yang terjadi di Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam perilaku anak-anak, mulai dari yang menunjukkan kepatuhan dalam beribadah dan bersikap sopan, hingga yang cenderung menyimpang dari norma agama dan sosial. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam, apakah perbedaan tersebut berhubungan erat dengan sejauh mana peran orang tua dalam mendidik anak secara keagamaan di rumah.

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian anak agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas moral dan etika yang kokoh. Di era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, peran orang tua

dalam mendidik anak tentang agama menjadi semakin kompleks dan krusial (Ahmad Hendra Kurniawan et al., 2024).

Pendidikan agama di lingkungan rumah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bekal penting dalam kehidupan anak di masa mendatang. Dalam lingkungan rumah tangga, anak tidak hanya mendapatkan instruksi verbal mengenai ajaran agama, tetapi juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan interaksi orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membawa petunjuk yang harus meresap kedalam lingkungan keluarga adalah QS.al-Isra ayat 23: Dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk bagaimana cara beribadah, menanamkan akhlak pada anak, dan mengajarkan anak untuk memiliki aqidah (akhlak). Islam tidak memiliki satu bidang keilmuan pun yang terpisah dari etika Islam. Adab, keteladanan akhlak, dan jihad adalah tiga prinsip utama Islam (Nasiruddin, 2018).

Kondisi sosial di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru cukup unik. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan budaya religius yang masih kental, peran orang tua dalam pembinaan spiritual anak sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, banyak anak yang justru mengalami disorientasi nilai. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, kurangnya penghormatan terhadap orang tua, serta rendahnya semangat melaksanakan ibadah di kalangan anak-anak dan remaja. Situasi ini menunjukkan adanya kemungkinan lemahnya pendidikan agama di rumah, baik karena kurangnya perhatian, pemahaman, atau konsistensi dari pihak orang tua.

Keluarga memiliki fungsi edukatif dan religius yang sangat penting, yaitu sebagai wahana awal pembentukan nilai dan sikap anak (Elizabeth B. Hurlock, 1978). Bila fungsi ini berjalan dengan baik, maka anak akan tumbuh dengan kepribadian yang stabil dan berakar pada nilai agama. Namun jika fungsi ini diabaikan, maka anak akan mencari nilai dan identitas dari sumber lain yang belum tentu sesuai dengan norma yang berlaku.

Melihat realitas yang terjadi di Desa Pemongkong, penulis merasa penting untuk mengangkat isu ini dalam penelitian skripsi. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendidik anak secara keagamaan di rumah, sejauh mana keterlibatan mereka, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan orang tua dibagi menjadi 4 yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Permata et al., 2020).

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara pendidikan agama di rumah dan perilaku anak, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan motivasi bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan di tingkat desa maupun sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku anak, khususnya di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua, masyarakat, dan dunia pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beriman. Sehingga peneliti meneliti tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Rumah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap objek yang diteliti. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan dianalisis dengan statistik untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui hubungan, perbedaan, atau pengaruh antara variabel-variabel tertentu secara objektif dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pemongkong, yang terletak di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2025. Rentang waktu ini mencakup tahapan perizinan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, hingga penulisan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja (usia 7–15 tahun) yang berdomisili di Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Dari populasi sekitar 215 keluarga, peneliti mengambil sampel sebanyak 60 responden (30 pasangan orang tua dan 30 anak) yang dipilih berdasarkan distribusi wilayah dusun, agar data yang diperoleh merata dan representatif.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan angket (kuesioner), observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisis data kuantitatif (editing dan coding data, skoring, uji validitas dan reliabilitas, analisis korelasi dan uji signifikansi), dan analisis data kualitatif (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

## HASIL

### 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

#### a. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Rumah (Variabel X)

Data diperoleh dari hasil pengisian angket oleh orang tua. Pertanyaan meliputi:

- 1) Keterlibatan orang tua dalam ibadah harian anak,
- 2) Konsistensi memberi nasihat agama
- 3) Keteladanan perilaku keagamaan,
- 4) Kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama,
- 5) Pengawasan penggunaan media.

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data sebagai berikut:

Skor Total	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
100–124	Sangat Rendah	2	6,7%
125–149	Rendah	3	10%
150–174	Cukup	6	20%
175–199	Tinggi	14	46,7%
200–225	Sangat Tinggi	5	16,6%

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (63,3%) berada pada kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi dalam keterlibatan pendidikan agama di rumah. Artinya, mereka aktif membimbing anak secara spiritual, baik melalui pembiasaan ibadah maupun komunikasi religius.

#### b. Perilaku Anak (Variabel Y)

Angket anak terdiri dari indikator:

- 1) Ketaatan beribadah,
- 2) Sopan santun dalam berbicara,
- 3) Tanggung jawab,
- 4) Kedisiplinan,
- 5) Kejujuran.

Skor Total	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
75–99	Sangat Rendah	1	3,3%
100–124	Rendah	3	10%
125–149	Cukup	6	20%
150–174	Tinggi	16	53,3%
175–200	Sangat Tinggi	4	13,3%

Sebagian besar anak menunjukkan perilaku positif dalam kategori tinggi, khususnya dalam hal tanggung jawab pribadi dan kebiasaan salat. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama dari orang tua cukup tercermin dalam perilaku anak.

## 2. Uji Statistik Korelasi

Pengujian hubungan antara peran orang tua (X) dan perilaku anak (Y) dilakukan dengan analisis korelasi Pearson menggunakan software SPSS.

- Nilai  $r = 0,701$
- Nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000
- $N = 30$
- $\alpha = 0,05$

Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara peran orang tua dalam pendidikan agama dan perilaku anak. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin baik peran orang tua, semakin baik pula perilaku anak.

## 3. Temuan Lapangan (Data Kualitatif)

### a. Wawancara Orang Tua

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka membiasakan anak salat subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an ba'da maghrib, serta bercerita kisah nabi sebelum tidur. Salah satu responden menyatakan:

“Kami tidak hanya menyuruh anak salat, tapi kami juga ikut bareng. Anakanak jadi terbiasa dan tidak merasa disuruh.”

### b. Wawancara Anak

Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka belajar agama bukan hanya di sekolah, tetapi juga dari orang tua di rumah. Anak yang mendapatkan pembiasaan ibadah sejak kecil mengaku lebih nyaman dan terbiasa melakukannya tanpa harus diperintah.

### c. Observasi

Peneliti mengamati bahwa keluarga dengan pembiasaan agama yang tinggi memiliki suasana rumah yang lebih tenang, serta anak-anak yang lebih sopan dalam berbicara, menghormati orang tua dan guru, serta terbiasa membaca doa sebelum makan dan belajar.

## PEMBAHASAN

### 1. Dampak Program Bahasa Arab terhadap Kemampuan Komunikasi Anak

#### a. Melatih rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi

Hasil penelitian ini menguatkan teori dari Ali dan Asrori (2012) yang menyatakan bahwa keluarga, terutama orang tua, adalah pusat pertama dan utama dalam pendidikan karakter dan moral anak. Pembiasaan agama di rumah terbukti berkorelasi dengan pembentukan perilaku positif pada anak.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Maulana (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berkontribusi besar terhadap pembentukan kejujuran dan tanggung jawab anak.

Kendala yang ditemukan adalah adanya sebagian kecil orang tua yang sibuk bekerja sehingga peran pembinaan keagamaan lebih banyak dibebankan ke sekolah atau lembaga TPA. Namun, anak-anak dari keluarga seperti ini cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan beragama yang lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah dengan perilaku anak. Dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0,701$ , hubungan ini tergolong kuat menurut kriteria Riduwan (2009), yang menandakan bahwa semakin baik peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama, maka semakin positif pula perilaku anak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Islam**

Dalam perspektif pendidikan Islam, rumah tangga adalah madrasah pertama bagi anak. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mempertegas bahwa orang tua memegang peran utama dalam mewarnai akhlak dan kepribadian anak sejak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif membimbing anak dalam ibadah, seperti salat dan membaca Al-Qur'an, ternyata anaknya memiliki kebiasaan dan sikap yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan pendampingan keagamaan yang intens.

Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa anak adalah amanah Allah SWT bagi orang tuanya. Jiwa anak laksana permata yang bersih dan dapat dibentuk sesuai nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini.

## **3. Relevansi dengan Teori Perkembangan Anak**

Menurut Jean Piaget, pada usia 7–15 tahun, anak memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan membentuk nilai-nilai melalui interaksi dengan

lingkungan. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan paling dekat. Ketika orang tua menjadi panutan dalam perilaku keagamaan, anak dengan mudah menirunya.

Begitu pula menurut Albert Bandura (teori belajar sosial), perilaku anak sangat dipengaruhi oleh observasi dan imitasi terhadap model, dalam hal ini adalah orang tua. Anak yang sering melihat orang tuanya berperilaku religius misalnya salat tepat waktu, berkata sopan, jujur, dan menghargai sesama akan meniru perilaku tersebut karena orang tua berfungsi sebagai role model yang paling kuat.

#### **4. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Perilaku**

Lingkungan keluarga yang religius akan menciptakan suasana spiritual yang mendukung perkembangan karakter anak. Dalam wawancara, banyak orang tua menyampaikan bahwa mereka tidak hanya menyuruh anak salat, tetapi juga melakukannya bersama-sama. Hal ini memperkuat pendekatan pendidikan dengan keteladanan, yang menurut Ki Hajar

Dewantara merupakan metode paling efektif dalam pendidikan:

“Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.”

Peran teladan (sung tulada) ini terbukti berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran. Anak-anak dari keluarga yang aktif dalam kegiatan ibadah bersama cenderung lebih teratur, lebih jujur, dan tidak mudah terlibat dalam kenakalan remaja ringan seperti berbohong atau membantah orang tua.

Orang tua selalu mengupayakan anaknya menjadi yang terbaik, oleh sebab itu orang tua memosisikan dirinya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Orang tua adalah tempat bimbingan pertama di dalam membentuk karakter anak (Bayu Widiyanto et al., 2023). Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan materil saja tetapi juga kasih sayang, dorongan, perhatian, dan keberadaan orang tua di sampingnya. Orang tua yang dimaksud adalah keluarga, dimana keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di masyarakat (Muhsin, 2017). Oleh karena itu orang tua harus bisa memberi keteladanan berupa kebiasaan yang baik sejak dari kecil karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Pratiwi, 2019).

#### **5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Nurhayati (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak berkorelasi positif dengan perilaku disiplin dan kesopanan anak di sekolah. Begitu pula dengan hasil penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa pembiasaan ibadah harian oleh orang tua sangat efektif dalam membentuk karakter religius anak.

Namun, berbeda dari beberapa penelitian yang dilakukan di wilayah urban, penelitian ini memperlihatkan bahwa di wilayah rural seperti Desa Pemongkong, faktor kedekatan emosional

orang tua dan anak justru menjadi penguat utama dalam proses pendidikan agama. Meskipun sebagian besar orang tua berlatar pendidikan rendah, nilai-nilai keagamaan tetap berhasil ditanamkan secara efektif melalui pendekatan tradisional, seperti dongeng islami, kebiasaan doa bersama, dan tradisi pengajian keluarga.

## **6. Kendala dalam Pelaksanaan Peran Orang Tua**

Orang tua berperan sebagai panutan utama dalam membimbing anak untuk menjalankan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah menyerap nilai-nilai agama ketika mereka melihat teladan langsung dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Azizah, 2021). Misalnya, orang tua yang secara konsisten melakukan ibadah, menunjukkan kejujuran, dan bersikap baik terhadap orang lain akan menjadi contoh nyata bagi anak dalam menerapkan ajaran agama. Keteladanan orang tua dalam praktik ibadah sehari-hari memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak, dan mengajarkan bahwa nilai-nilai agama bukan hanya teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam setiap tindakan (Rahman et al., 2018).

Meskipun mayoritas orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas peran tersebut. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa:

- a. Kesibukan mencari nafkah menyebabkan waktu kebersamaan dengan anak menjadi terbatas.
- b. Sebagian orang tua menyerahkan penuh pendidikan agama kepada guru ngaji atau TPA, sehingga tidak aktif mengawasi langsung perkembangan spiritual anak.
- c. Akses informasi digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu pembentukan perilaku anak, terutama jika orang tua kurang melek teknologi.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tetap harus disesuaikan dengan tantangan zaman, khususnya dalam kontrol digital dan komunikasi aktif.

## **7. Implikasi Penelitian**

Temuan ini memberikan dampak penting bagi pendidikan, khususnya:

- a. Mendorong orang tua agar lebih sadar bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab sekolah atau lembaga keagamaan, tetapi justru dimulai dari rumah.
- b. Sekolah dan pemerintah desa dapat berkolaborasi dengan keluarga untuk menyelenggarakan pendidikan keluarga atau pelatihan parenting Islami yang kontekstual.
- c. TPA dan madrasah desa dapat menjadi mitra keluarga untuk memperkuat pendidikan agama anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, analisis statistik, dan interpretasi temuan lapangan yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah di Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru secara umum tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak dalam hal ibadah, pemberian nasihat agama, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta pengawasan terhadap perilaku dan media yang dikonsumsi anak. Keterlibatan ini berlangsung melalui pendekatan langsung dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Perilaku anak dalam aspek keagamaan dan sosial juga berada pada kategori baik. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan pembiasaan keagamaan secara rutin di rumah menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, sopan dalam berbicara, dan patuh terhadap ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di rumah tercermin dalam kehidupan anak sehari-hari. 3) Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran orang tua dalam pendidikan agama di rumah dengan perilaku anak. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan nilai  $r = 0,701$  dengan signifikansi 0,000, yang berarti semakin tinggi peran orang tua, maka semakin positif perilaku anak. Hubungan ini bersifat positif dan linear. 4) Temuan kualitatif mendukung data kuantitatif, di mana keluarga yang menjalankan pembiasaan ibadah dan komunikasi keagamaan secara konsisten menunjukkan suasana rumah yang lebih harmonis dan anak-anak yang lebih stabil secara perilaku. Keteladanan orang tua terbukti menjadi faktor dominan dalam pembentukan sikap dan akhlak anak. 5) Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Rumah sebagai madrasah pertama sangat menentukan arah perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hendra Kurniawan, & Jazuli. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Era Modern. *Jurnal Elementary Pedagogy*, 1(1), 1–7.
- Ali, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Azizah, N. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Teladan dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 45–56.
- Bayu Widiyanto, B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. doi: <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 123–150. doi: <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i02.174>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333. doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>
- Nurdin, A., & Musdah, M. (2020). *Nilai-nilai Keagamaan dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Permata, S. A. D., Widarsa, I. K. T., & Kurniasari, N. M. D. (2020). Dukungan Suami terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kota Denpasar Tahun 2017. *Archive of Community Health*, 5(1), 27–32. doi: <https://doi.org/10.24843/ACH.2018.v05.i01.p04>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. doi: <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rahman, R., & Abdullah, S. (2018). Praktik Keagamaan dan Dampaknya pada Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(3), 101–112.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuni Ratna Dewi. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 208–212. doi: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.323>
- Zakiah Daradjat. (2004). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.